

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada zaman yang serba canggih ini dapat dengan mudah mengakses informasi dari berbagai sumber internet, seperti pencarian informasi mengenai pengobatan. Mudahnya pencarian informasi ini sangat bermanfaat bagi masyarakat sehingga lebih memilih melakukan tindakan swamedikasi atau pengobatan sendiri (Afiatus Sa *et al.*, 2021). Swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengobati keluhan dan penyakit ringan yang banyak dirasakan oleh masyarakat seperti nyeri, demam, pusing, batuk, diare, dan sebagainya (Harahap *et al.*, 2017). Swamedikasi digunakan oleh masyarakat untuk meningkatkan kemandirian dan keterjangkauan pengobatan yang dilakukan untuk upaya menjaga kesehatan individu (Putu *et al.*, 2020).

Studi *Internasional Research Journal of Pharmacy* menyatakan bahwa sekitar 50% pemilihan obat berdasarkan swamedikasi dipengaruhi oleh adanya saran dari teman atau keluarga (Ayub *et al.*, 2015). Tingkat swamedikasi pada penduduk Indonesia menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019 diperoleh data dari tahun 2017 – 2019 mengalami peningkatan yang cukup baik yaitu pada tahun 2017 data masyarakat melakukan swamedikasi sebesar 69,43%, pada tahun 2018 diperoleh data sebesar 70,74% dan pada tahun 2019 data yang diperoleh 71,46% (Irawati *et al.*, 2021).

Menurut Bloom, perilaku akan timbul jika terdapat pengetahuan dan sikap yang baik. Dari banyaknya masyarakat yang melakukan tindakan swamedikasi atau pengobatan sendiri ini diketahui merupakan masyarakat dengan rata-rata usia remaja seperti mahasiswa yang berpengetahuan lebih terutama mahasiswa kesehatan (Trilia *et al.*, 2017). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nining Istiqomah tahun 2021 pada mahasiswa kesehatan dan non kesehatan menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang swamedikasi mahasiswa kesehatan lebih tinggi (75,2%) lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa non kesehatan (24,8%) (Istiqomah, 2021).

Penelitian tentang swamedikasi juga pernah dilakukan pada kalangan mahasiswa baik dalam negeri maupun luar negeri. Salah satu penelitian yang dilakukan yaitu di Yordania menunjukkan bahwa prevalensi mahasiswa kesehatan (97,2%) lebih tinggi daripada mahasiswa non kesehatan (96,5%) (Alshogran *et al.*, 2018). Di Indonesia penelitian tentang swamedikasi ini pernah dilakukan oleh Anis pada tahun 2016, swamedikasi yang dilakukan mahasiswa kesehatan menunjukkan prevalensinya lebih tinggi sebesar 61,1% daripada mahasiswa non kesehatan sebesar 59,6% (Rohmawati, 2016).

Swamedikasi rasa nyeri yang umumnya sering dijumpai dapat diatasi dengan mengonsumsi obat analgesik atau anti nyeri, salah satu keluhan yang ditemui yaitu nyeri menstruasi (Bunardi & Rizkifani, 2021). Perempuan yang mengalami nyeri menstruasi merupakan hal yang umum, dimana ini dapat mereka rasakan saat menstruasi atau haid. Nyeri menstruasi yang dialami oleh setiap perempuan ini biasanya rasa yang sangat sakit dibagian perut bawah yang

sakitnya dapat meluas hingga pada bagian pinggang, punggung bawah serta paha (Sartiwi *et al.*, 2019).

Pada tahun 2018 data *World Health Organization* (WHO) menunjukkan angka kejadian nyeri menstruasi di dunia cukup tinggi. Rata-rata tingkat insidensi yang terjadi pada perempuan muda yang mengalami nyeri menstruasi yaitu pada kisaran 16,8 hingga 81% dengan tingkat nyeri menstruasi di Eropa antara 45-97% (Fatmawati *et al.*, 2016). Angka tertinggi kejadian nyeri menstruasi di dunia ada pada negara Amerika yaitu 90% dan Italia lebih rendah yaitu 84,1% (Trisnawati & Mulyandar, 2020). Sedangkan prevalensi rata-rata di Asia sebesar 84,2% dengan angka kejadian di negara Malaysia 69,4% dan Thailan 84,2% (Tsamara *et al.*, 2020).

Dalam *jurnal Occupational Environmental*, di Indonesia angka prevalensi kejadian nyeri menstruasi cukup tinggi yaitu antara 64,25% yang terdiri dari nyeri menstruasi primer sebanyak 54,89% dan nyeri menstruasi sekunder 9,36% (Aulya *et al.*, 2021). Secara umum angka kejadian nyeri menstruasi di Jawa Tengah berada di sekitar 56% (Fatmawati *et al.*, 2016). Berdasarkan pada beberapa penelitian yang menyerluruh tentang kelompok usia, nyeri menstruasi terjadi sekitar 70-90% pada mahasiswi (Oktamadila *et al.*, 2022). Angka kejadian nyeri menstruasi pada mahasiswi di kota Surakarta sebesar 53% dan kota Purwokerto sebesar 67,1% (Trisnawati & Mulyandar, 2020).

Kejadian nyeri menstruasi pada mahasiswi ini memberikan dampak yang cukup mengganggu yaitu aktivitas belajar di kampus dapat terganggu dan

tidak dapat melakukan aktivitas sehari-hari seperti biasanya. Apabila nyeri yang dirasakan sangat berat, maka akan membuat mahasiswi tidak masuk kuliah dan menyebabkan prestasi belajar mahasiswi menurun (Natalia *et al.*, 2022). Angka kejadian nyeri menstruasi berkisar antara 45-95% dilakukan upaya penanganan dengan terapi obat 51,2%, dengan relaksasi 24,7%, dengan distraksi atau pengalihan nyeri 24,1% (Sutrisni *et al.*, 2022).

Berdasarkan hasil pra survei yang telah dilakukan pada 15 mahasiswi program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Peradaban, menunjukkan hasil wawancara mahasiswi PGSD belum memahami tentang swamedikasi dan mahasiswi mengalami nyeri menstruasi. Beberapa mahasiswi yang mengalami nyeri menstruasi lebih memilih mengonsumsi obat apabila nyeri yang dirasakan cukup mengganggu aktivitas sehari-hari. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai tingkat pengetahuan dan penggunaan obat terhadap swamedikasi nyeri menstruasi primer pada mahasiswi program studi PGSD Universitas Peradaban.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diambil rumusan masalah seperti dibawah ini :

1. Apakah ada pengaruh tingkat pengetahuan terhadap swamedikasi nyeri menstruasi primer pada mahasiswi PGSD Universitas Peradaban?
2. Apakah ada pengaruh penggunaan obat terhadap swamedikasi nyeri menstruasi primer pada mahasiswi PGSD Universitas Peradaban?

3. Manakah pengaruh yang paling signifikan antara tingkat pengetahuan dan penggunaan obat terhadap swamedikasi nyeri menstruasi primer pada mahasiswi PGSD Universitas Peradaban?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat diambil tujuan penelitian seperti dibawah ini :

1. Mengetahui pengaruh tingkat pengetahuan terhadap swamedikasi nyeri menstruasi primer pada mahasiswi PGSD Universitas Peradaban.
2. Mengetahui pengaruh penggunaan obat terhadap swamedikasi nyeri menstruasi primer pada mahasiswi PGSD Universitas Peradaban.
3. Menganalisis pengaruh yang paling signifikan antara tingkat pengetahuan dan penggunaan obat terhadap swamedikasi nyeri menstruasi primer pada mahasiswi PGSD Universitas Peradaban.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian maka dapat diambil manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta pengalaman bagi peneliti, sehingga dapat mengimplementasikannya kehidupan sehari-hari khususnya tentang swamedikasi nyeri menstruasi primer.

2. Bagi Mahasiswi

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumber informasi bagi mahasiswi baik mahasiswi kesehatan maupun non kesehatan untuk menambah pengetahuan tentang swamedikasi nyeri menstruasi primer, sehingga dapat meningkatkan sikap mahasiswi terhadap swamedikasi nyeri menstruasi primer.